

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengonstruksi Sebuah Resensi dari Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kelas XI

Kurikulum merupakan landasan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum sebagai acuan untuk perencanaan dalam proses pembelajaran. Kurikulum membuat pembelajaran jadi lebih terencana sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dilalui peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Ismawati (2012, hlm. 1), “Secara tradisional kurikulum berarti sejumlah pelajaran yang harus ditempuh siswa di sekolah atau kursus. Kurikulum juga diartikan sebagai rencana pelajaran yang sengaja disusun untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan”. Artinya kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang disusun dan harus ditempuh sehingga mencapai tujuan pendidikan.

Sejalan dengan Soedjiarto dalam Ismawati (2012, hlm. 3) menyatakan, “Kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk siswa atau mahasiswa guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan”. Artinya kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang ditempuh dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Gallen dan Alexander dalam Ismawati (2012, hlm. 3) menyatakan, “Kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar baik yang berlangsung di kelas, di halaman, maupun di luar sekolah”. Artinya Kurikulum merupakan kegiatan belajar yang diusahakan untuk mempengaruhi proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, para ahli mempunyai pendapat yang senada bahwa, kurikulum merupakan usaha rencana pembelajaran yang sudah disusun dan ditetapkan. Kurikulum dijadikan landasan untuk mencapai se-

jumlah tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu rencana atau program pendidikan yang sudah ditetapkan dan dapat dilaksanakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kedudukan pengembangan bahan ajar mengonstruksi sebuah resensi dari cerita pendek yang terdapat dalam Kurikulum 2013 pada pembelajaran kelas XI SMA yang terdapat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas atau atau program. Kompetensi Inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar mengonstruksi sebuah resensi dari cerita pendek.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi inti dirancang dalam empat kemampuan yang saling berhubungan yaitu berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan”. Artinya, kompetensi inti merupakan kemampuan yang saling berhubungan yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Majid (2015, hlm. 27), pengertian Kompetensi Inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti (KI) merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Berdasarkan pendapat di atas, Kompetensi Inti merupakan suatu bentuk kualitas yang harus dimiliki seseorang yang telah menempuh jenjang pendidikan pada suatu pendidikan tertentu. Mengenai kompetensi yang dikelompokkan dalam aspek sikap pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta

didik dijenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti juga memiliki keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar.

Seiring dengan Mulyasa (2014, hlm. 174), yang memberikan pernyataan sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, kompetensi inti merupakan standar kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk suatu jenjang pendidikan, kompetensi utama yang harus dimiliki dikelompokkan ke dalam beberapa aspek yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Beberapa pendapat para ahli di atas, mempunyai kesamaan yaitu kompetensi inti merupakan Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan atau jenjang pendidikan. Kompetensi inti tersebut menggambarkan aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Berdasarkan uraian kompetensi inti di atas, dapat ditarik simpulan bahwa, kompetensi inti merupakan terjemahan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. kompetensi tersebut menggambarkan kompetensi utama yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar digunakan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran dan dapat dijadikan acuan oleh guru untuk membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi Dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari dari kompetensi inti”. Artinya, kompetensi dasar merupakan kompetensi yang bersumber dari kompetensi inti yang harus dikuasai

oleh peserta didik disetiap mata pelajaran.

Sejalan dengan Mulyasa (2014, hlm. 175) mengatakan, “kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti sebagai pencapaian pembelajaran mata pelajaran”. Artinya, Kompetensi dasar diuraikan menjadi empat. Ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Sejalan dengan Majid (2015, hlm. 28) mengatakan, “Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi Inti”. Artinya, Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Tabel 2.1

Kompetensi Dasar

| | |
|---|--|
| 3.16 Membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi. | 4.16 Menyusun sebuah resensi dengan memerhatikan hasil perbandingan beberapa teks resensi. |
| 3.17 Menganalisis kebahasaan resensi setidaknya dua karya yang berbeda. | 4.17 Mengonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca. |

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, mempunyai kesamaan pendapat mengenai kompetensi dasar yaitu kompetensi setiap mata pelajaran sebagai uraian dari kompetensi inti dalam pencapaian pembelajaran. Aspek kompetensi tersebut terdiri dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Berdasarkan uraian kompetensi dasar di atas, dapat ditarik simpulan bahwa, kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dijadikan landasan untuk pencapaian pembelajaran mata pelajaran, kompetensi dasar merupakan uraian dari kompetensi inti yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar bahasa Indonesia diarahkan dalam pembelajaran mengonstruksi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra ma-

nusia, sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi dasar yang ditetapkan oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA/SMK/MA kelas XI semester 2, yaitu kompetensi dasar 4.17 Mengonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memperhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik, oleh karena itu alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Mulyasa (2014, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Artinya, bahwa alokasi waktu mata pelajaran perminggu ditentukan dengan cara mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang akan dicapai, keluasaan, kedalaman, dan kesulitan suatu kompetensi dasar yang dipelajari tinggi, maka akan membutuhkan waktu lama untuk mempelajarinya.

Sejalan dengan Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Artinya, bahwa alokasi waktu disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, jika kompetensi dasar yang akan dicapai sulit maka membutuhkan waktu yang lama, sebaliknya, apabila kompetensi dasar mudah untuk dipelajari maka membutuhkan waktu yang sedikit.

Majid (2012, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Artinya, untuk mencapai suatu kompetensi dasar diperlukan waktu untuk proses pembelajaran agar mencapai keberhasilan pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu yaitu banyaknya kompetensi per semester.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, mempunyai kesamaan pendapat mengenai alokasi waktu yaitu, penentuan jumlah waktu yang dibutuhkan

untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Sedikit perbedaan, Mulyasa dan Rusman berpendapat penentuan waktu tersebut harus dilihat dari beban belajarnya juga.

Berdasarkan uraian alokasi waktu di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban materi. Adapun alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran mengonstruksi sebuah resensi dari serita pendek dengan menggunakan media *lectora inspire* yaitu 4x45 menit.

2. Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan kegiatan keterampilan berbahasa untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan melalui tulisan. Seseorang dapat menyampaikan suatu informasi kepada pembaca dalam suatu tulisan. Maka, dapat dikatakan bahwa menulis merupakan proses berkomunikasi secara tidak langsung karena tulisan sebagai mediana. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 3) “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Artinya, menulis merupakan kegiatan berkomunikasi dengan media kertas atau alat tulis yang bisa dilakukan tanpa harus tatap muka.

Hidayati (2010, hlm. 90) mengemukakan, “Menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini memerlukan beberapa keahlian, baik dari segi kebahasaan maupun segi pemikiran sang penulis”. Dalam hal ini, menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide, gagasan, atau emosi dalam lambang-lambang tulisan yang harus memerlukan keahlian.

Sejalan dengan Yunus (2015, hlm. 25) mengemukakan, “Menulis adalah teks bertutur kata sesuai dengan gaya sendiri, dari yang diketahui dan dialami. Menulis menjadi alat berbagi ide dan gagasan yang subjektif dari kita kepada orang lain”. Artinya, menulis merupakan kegiatan komunikasi dalam bentuk tulisan sesuai dengan apa yang telah diketahui dan dialami yang menjadi alat untuk

berbagi ide dan gagasan kepada orang lain.

Soebachman (2016, hlm. 33) “Menulis adalah media untuk menelurkan gagasan, menyampaikan ide-ide, dan mengisahkan apa yang terpikirkan”. Artinya, menulis merupakan kegiatan menghasilkan gagasan, menyampaikan ide-ide dan pikiran penulis kepada pembaca.

Fanani (2016, hlm. 11) “Menulis adalah pekerjaan pikiran, ungkapan dari apa yang kita pikirkan”. Artinya menulis merupakan kegiatan untuk mengungkapkan hasil dari pikiran seseorang. Dalam hal ini, menulis memudahkan seseorang dalam menyampaikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya.

Berdasarkan penjelasan beberapa pengertian menulis di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli mempunyai pendapat yang sejalan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan media tulis untuk menyampaikan ide, gagasan, emosi, dan pikiran kepada orang lain.

Berdasarkan uraian pengertian menulis di atas, dapat ditarik simpulan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk berkomunikasi dengan media tulis untuk menyampaikan gagasan secara produktif dan ekspresif dengan memperhatikan segi kebahasaan dan segi pemikiran penulis.

b. Fungsi Menulis

Fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung. Menulis dilakukan untuk berkomunikasi dengan media tulis. Dalam kegiatan menulis didalamnya mengandung pikiran dan gagasan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Menulis pasti memiliki fungsi, sehingga bermanfaat bagi pembacanya.

Tarigan (2008, hlm. 22), mengungkapkan fungsi utama dalam sebuah tulisan adalah sebagai berikut:

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis serta dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Pada ungkapan Tarigan di atas dijelaskan bahwa fungsi utama tulisan yaitu sebagai alat komunikasi secara tidak langsung yang dapat digunakan oleh semua

orang, terutama di bidang pendidikan. Kegiatan menulis sangat penting karena dapat membantu dalam mengasah kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu cara dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Fanani (2016, hlm. 13) “Fungsi menulis yaitu untuk kepuasan batin, honorarium, popularitas, lebih memahami pengetahuan, dan membangun kecerdasan bangsa”. Artinya, menulis mempunyai fungsi yaitu untuk pengungkapan diri dan sarana untuk mengungkapkan perasaan sehingga mendapat kepuasan batin, menulis dapat menghasilkan uang, jika berhasil akan mendapatkan popularitas, menambah pengetahuan, dan memberi pengetahuan baru dan memberi pemahaman atas pengetahuan lebih mendalam untuk mencerdaskan bangsa.

Soebachman (2016, hlm. 19) mengemukakan bahwa, fungsi menulis adalah untuk sarana mengungkapkan diri, sebagai sarana pemahaman, membantu mengembangkan kepuasan pribadi, dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan, dan dapat meningkatkan keterlibatan secara bersemangat dan bukan sekedar penerimaan yang pasrah. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi menulis yaitu untuk mengungkapkan perasaan hati seperti meluapkan emosi baik itu senang ataupun sedih, sebagai sarana pemahaman karena dengan menulis kita dapat mengikat suatu ilmu pengetahuan, membantu mengembangkan kepuasan diri seperti rasa bangga dan perasaan harga diri, dapat meningkatkan kesadaran karena orang yang menulis dituntut untuk terus belajar agar pengetahuannya semakin luas, dan meningkatkan keterlibatan secara bersemangat karena dengan menulis seseorang akan menjadi peka.

Berdasarkan ungkapan para ahli, Fanani dan Soebachman memiliki persamaan mengenai fungsi menulis yaitu sebagai sarana untuk mengungkapkan diri, sebagai sarana pemahaman, membantu mengembangkan kepuasan pribadi, dan kesadaran untuk membangun kecerdasan bangsa. Berbeda dengan pendapat Tarigan bahwa menulis merupakan alat komunikasi secara tidak langsung berupa suatu tulisan untuk mengembangkan cara berpikir kritis sebagai salah satu cara memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian fungsi menulis di atas, dapat ditarik simpulan bahwa menulis mempunyai beberapa fungsi yaitu, untuk komunikasi secara tidak langsung, membantu dalam mengasah kemampuan berpikir kritis sebagai salah

satu cara dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengungkapkan perasaan, mendapatkan kepuasan pribadi, dan meningkatkan kesadaran untuk membangun kecerdasan bangsa.

c. Tujuan Menulis

Menulis pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Tujuan adalah langkah awal yang penting dalam kegiatan menulis sebelum melangkah ke tahapan selanjutnya. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Tarigan (2008, hlm. 24) mengungkapkan “Tujuan menulis adalah untuk memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan perasaan”. Dalam hal ini, menulis mempunyai beberapa tujuan diantaranya mengajar untuk memberitahukan pembaca mengenai ilmu apapun, meyakinkan pembaca terhadap apa yang disampaikan, menghibur agar pembaca merasa senang, dan mengutarakan perasaan untuk mengekspresikan diri.

Ketika hendak menulis, kita tidak hanya diharuskan memilih pokok pembicaraan, tetapi harus juga mengetahui apa maksud dan tujuannya. Hugo Hartig dalam Tarigan (2008, hlm. 25-26) memaparkan tujuan menulis sebagai berikut.

- a) Tujuan penugasan, sebenarnya tidak mempunyai tujuan karena orang yang menulis melakukannya hanya karena tugas yang diberikan kepadanya.
- b) Tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- c) Tujuan persuasif bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- d) Tujuan informasional penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.
- e) Tujuan pernyataan diri penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca.
- f) Tujuan kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian.
- g) Tujuan pemecahan masalah penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan dari uraian di atas, menulis mempunyai tujuan untuk penugasan, menyenangkan pembaca, meyakinkan pembaca terhadap apa yang disampaikan, memberikan informasi, memperkenalkan diri, menuangkan hasil kreatifitas, dan memecahkan suatu masalah.

Menurut Soebachman (2016, hlm. 15) “Tujuan menulis adalah mempengaruhi, mengabarkan, dan mengungkapkan”. Artinya, menulis mempunyai tiga garis utama yang mendasari tujuan menulis yaitu mempengaruhi dengan gaya provokasi, mengabarkan atau memberi tahu, dan mengungkapkan perasaan atau apa pun yang ada dalam pikiran.

Menurut Fanani (2016, hlm. 11) “Tujuan menulis adalah untuk menginformasikan sesuatu, persuasi atau membujuk, hiburan, dan mendidik bangsa”. Artinya, menulis mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan informasi apa saja kepada pembaca, membujuk dan mempengaruhi pembaca, menyenangkan pembaca, dan memberikan ilmu untuk mendidik bangsa.

Berdasarkan ungkapan para ahli, terdapat kesamaan dari keempat para ahli tersebut mengenai tujuan menulis yaitu untuk mempengaruhi, memberikan informasi, dan mengungkapkan perasaan. Tambahan kesamaan dari Hugo Hartig Tarigan, dan Fanani yaitu untuk mengajarkan atau mendidik, menyenangkan pembaca dan memberikan hiburan. Sedangkan perbedaan dari pendapat para ahli Hugo hartig lebih rinci mengungkapkan tujuan menulis diantaranya yaitu untuk penugasan, untuk pernyataan diri, tujuan kreatif, dan tujuan memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan rincian tujuan menulis di atas, dapat ditarik simpulan bahwa menulis mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk memberikan informasi, untuk menyampaikan pesan, meyakinkan pembaca terhadap apa yang disampaikan, mengajarkan atau mendidik, menceritakan sesuatu, menghibur pembaca, memberikan pengarahan, dan mengekspresikan perasaan.

3. Pembelajaran Mengonstruksi

Upaya seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam pengetahuan ataupun keterampilan yaitu dengan proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dapat membantu seseorang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses berupa rangkaian upaya untuk membuat seseorang

belajar.

Menurut Komalasari (2014, hlm. 3), “Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/ pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Artinya, pembelajaran merupakan proses belajar peserta didik yang sudah direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Gintings (2010, hlm. 2) mengatakan, ”Pembelajaran adalah proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor”. Artinya, pembelajaran merupakan suatu proses yang saling berhubungan dengan berbagai hal yang ikut memengaruhi proses pembelajaran.

Pengertian pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), “Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”. Artinya, pembelajaran merupakan suatu proses atau cara untuk menjadikan seseorang dapat belajar.

Berdasarkan uraian di atas, mempunyai kesamaan pendapat atau pengertian mengenai pembelajaran, yaitu suatu proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mengenai pengertian mengonstruksi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), “Mengonstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Artinya, mengonstruksi adalah menyusun sebuah tulisan.

Berdasarkan uraian pengertian pembelajaran mengonstruksi di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran mengonstruksi adalah proses belajar menyusun sebuah tulisan.

4. Resensi

a. Pengertian Resensi

Suatu penilaian sebuah karya terdiri dari informasi-informasi yang diperoleh dari sebuah karya baik itu berupa kelebihan maupun kekurangan. Dalam menilai sebuah karya harus sesuai dengan unsur-unsur atau kerangka resensi. Resensi merupakan ringkasan mengenai penilaian dari sebuah karya.

Menurut Samad (1997, hlm. 1), “Resensi berasal dari bahasa Latin, yaitu *revidere* atau *recensere* yang berarti melihat kembali, menimbang atau menilai.

Tindakan meresensi buku dapat berarti memberikan penilaian, mengungkap kembali isi buku, membahas, dan mengkritik buku”. Artinya, resensi merupakan kegiatan mengulas sebuah buku untuk memberikan penilaian, mengungkapkan kembali isi buku dan mengkritik sebuah buku.

Sudarman (2008, hlm. 219) mengatakan, “Secara bahasa, resensi berasal dari bahasa Belanda “*Recentie*”, yang berarti wawasan. Wawasan yang dimaksud disini adalah wawasan akan baik buruknya suatu karya”. Artinya, resensi merupakan wawasan mengenai sebuah karya berupa kelebihan dan kekurangan karya tersebut.

Menurut Dalman (2015, hlm. 165), “Resensi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menilai baik tidaknya sebuah buku”. Artinya, resensi merupakan kegiatan dalam menilai sebuah buku baik dari kelebihan maupun kekurangannya.

Mursidi (2016, hlm. 50), “Kata resensi berasal dari bahasa Latin, *revidere* atau *recensere* yang berarti melihat kembali, menimbang atau menilai. Jadi dapat diartikan resensi yaitu memberikan penilaian, membahas, mengungkap kembali isi buku, atau mengkritik sebuah buku”. Dalam hal ini, resensi merupakan kegiatan melihat kembali suatu karya untuk membahas dan mengungkap kembali isi buku sehingga dapat dinilai kelebihan dan kekurangannya.

Fanani (2016, hlm. 70), “Resensi adalah sebuah penilaian terhadap objek resensi. Objek resensi bisa berupa buku, film, musik, atau karya seni lainnya”. Artinya, kegiatan resensi yaitu melakukan pengamatan, menimbang dan memberikan penilaian terhadap suatu objek resensi seperti buku, film, musik, atau karya yang lainnya.

Hernowo (2016, hlm. 214), “Ulasan buku (*a book review*) merupakan gambaran sekaligus evaluasi terhadap suatu buku”. Dalam hal ini, ulasan buku yaitu kegiatan membahas suatu buku dengan memberikan penilaian atau evaluasi terhadap buku tersebut.

Dari beberapa pendapat, para ahli memiliki pendapat yang sama mengenai resensi yaitu, resensi merupakan kegiatan membahas suatu buku dengan melakukan pengamatan, menimbang, dan memberikan evaluasi serta penilaian terhadap suatu karya berupa kelebihan dan kelemahan dari karya tersebut.

Dari beberapa uraian pengertian resensi di atas, dapat disimpulkan bahwa

resensi merupakan penilaian atau apresiasi terhadap hasil karya seseorang. Untuk menilai hasil karya seseorang kita harus sudah memahami sepenuhnya tujuan dari penulis dan langkah-langkah dalam meresensi. Jika kita sudah memahami resensi, maka dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari suatu karya.

b. Unsur-unsur Resensi

Untuk menilai sebuah hasil karya kita harus mempunyai dasar agar penilaian dilakukan secara objektif. Resensi merupakan penilaian terhadap suatu karya dengan memperhatikan dan menimbang hasil karya tersebut, sehingga dalam menilai karya seseorang kita harus memperhatikan unsur-unsurnya. Unsur-unsur resensi merupakan unsur pembangun dalam suatu karya.

Sehubungan dengan hal ini, Samad (1997, hlm. 7-8) mengemukakan, “Unsur-unsur yang membangun resensi buku yaitu membuat judul resensi, menyusun data buku, membuat pembukaan, tubuh atau isi pernyataan resensi buku, dan penutup resensi buku”. Artinya, unsur-unsur yang membangun resensi buku itu dengan membuat judul yang menarik dan benar-benar menjiwai keseluruhan tulisan, menyusun data buku berupa identitas buku, membuat pembukaan dengan mengungkapkan kesan terhadap buku, tubuh atau isi pernyataan resensi buku berupa ulasan singkat, keunggulan, kelemahan buku, dan penutup resensi buku yang berisi buku itu penting untuk siapa dan mengapa.

Dalman (2015, hlm. 171) mengatakan, “Unsur-unsur resensi yaitu judul resensi, data buku, membuat pendahuluan, tubuh atau pernyataan resensi buku, dan penutup”. Artinya, dalam meresensi buku kita harus membuat judul resensi terlebih dahulu, mendata informasi mengenai buku, lalu membuat pendahuluan resensi, setelah itu masuk ke tubuh resensi yaitu mengenai isi buku, kelemahan, kelebihan dan unsur-unsur karya tersebut, dan diakhiri dengan penutup.

Menurut Hernowo (2016, hlm. 215), “Kerangka penulisan resensi harus meliputi informasi awal, pembukaan, pengembangan, simpulan”. Artinya, informasi awal berupa kutipan bibliografis lengkap tentang buku tersebut yaitu mengenai identitas buku, pembukaan yaitu untuk memikat perhatian pembaca dengan kalimat pembuka, pengembangan yaitu mengembangkan tesis dengan argumen pendukung sebagaimana tersusun pada kerangka tulisan, simpulan yaitu berisikan pernyataan terakhir atau sekadar mengulang tesis.

Menurut Tarigan (2011, hlm. 182-184), “Unsur-unsur resensi fiksi yaitu, tema, sudut pandangan, tokoh, alur, dan bahasa”. Artinya, unsur-unsur dalam meresensi karya fiksi ditinjau dari segi sastra yaitu dari tema, sudut pandangan, tokoh, alur, dan bahasanya.

Dari beberapa pendapat para ahli, Samad dan Hernowo memiliki kesamaan pendapat mengenai unsur-unsur atau kerangka resensi yaitu ada informasi awal berupa identitas buku, pembukaan, isi, dan penutup. Berbeda dengan Tarigan yang mengemukakan mengenai resensi fiksi, lebih dinilai dari unsur intrinsik yaitu tema, sudut pandangan, tokoh, alur, dan bahasanya.

Berdasarkan uraian unsur-unsur resensi di atas, dapat ditarik simpulan bahwa unsur-unsur resensi adalah membuat judul resensi, pembukaan, isi berupa ulasan isi cerpen, unsur intrinsik, ekstrinsik, kelebihan, kelemahan dari cerita pendek, dan penutup berupa simpulan.

c. Langkah-langkah Membuat Resensi

Sebelum menulis resensi, tentu saja akan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Kita harus mengetahui terlebih dahulu langkah-langkah yang harus ditempuh. Untuk mencapai resensi yang baik, sebagai penulis resensi, harus memperhatikan langkah-langkah agar dalam menulis resensi bisa dilakukan secara baik.

Menurut Dalman (2015, hlm. 174) memberikan langkah-langkah membuat resensi sebagai berikut.

1. Penjajakan atau pengenalan terhadap buku yang akan dirensi.
2. Membaca buku yang akan dirensi secara komprehensif, cermat, dan teliti.
3. Menandai bagian-bagian buku yang diperhatikan secara khusus dan menentukan bagian-bagian yang dikutip untuk dijadikan data.
4. Membuat sinopsis atau intisari dari buku yang dirensi.
5. Menentukan sikap dan menilai hal-hal yang berkenaan dengan organisasi penulisan, bobot ide, aspek bahasanya, dan aspek teknisnya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam menulis resensi harus diperhatikan langkah-langkahnya seperti pengenalan terhadap buku untuk mendata dan mendapatkan informasi mengenai buku, membacanya dengan cermat dan teliti, menandai hal yang penting dengan menjadikan data pada bagian yang dikutip, membuat intisari dari buku yang dirensi, dan diakhiri dengan menilainya meli-

hat bobot ide, aspek bahasanya, dan teknisnya.

Mursidi (2016, hlm. 98-170) mengemukakan bahwa, langkah-langkah meresensi buku diantaranya, membuat konsep tulisan resensi yang akan dibuat, membuat judul resensi yang dapat memikat pembaca, mencantumkan data buku, membuat kalimat yang mengesankan, mengulas tentang isi buku, mengungkap sisi lain dan penilaian presensi, dan mencantumkan identitas penulis.

Berdasarkan pendapat di atas,, langkah-langkah meresensi buku diantaranya yaitu membuat konsep tulisan resensi, membuat judul, mendata informasi buku, membuat kalimat mengesankan dipendahuluan, mengulas isi buku, memberikan penilaian, dan mencantumkan identitas penulis resensi.

Menurut Hernowo (2016, hlm. 214-218) mengatakan bahwa langkah-langkah menulis resensi adalah sebagai berikut, yang pertama harus dilakukan yaitu pemindaian (*Scanning*) halaman awal buku, lalu bacalah isinya, rujuk kepada sumber tambahan, buat draf tulisan resensi, setelah selesai kemudian perbaiki draf anda.

Berdasarkan pendapat di atas, langkah-langkah menulis resensi yaitu memindai terlebih dahulu halaman awal buku mencari informasi mengenai data buku, lalu membaca isinya untuk mengetahui keseluruhan isi buku, kemudian rujuk kepada sumber tambahan, buat rancangan atau konsep tulisan resensi dan diakhir perbaikilah rancangan atau konsep yang sudah dibuat.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, para ahli mempunyai persamaan mengenai langkah-langkah menulis resensi yaitu, diawal mencari informasi mengenai data buku, membaca isi buku, mengulas isi buku, lalu menilainya. Perbedaannya yaitu menurut Dalman kita harus membuat sinopsisnya, menurut Mursidi kita harus mencantumkan identitas penulis, dan menurut Hernowo dalam meresensi harus merujuk kepada sumber tambahan.

Berdasarkan uraian langkah-langkah membuat resensi di atas, dapat ditarik simpulan bahwa langkah-langkah menulis resensi yaitu bermula dari pengenalan terhadap buku dan pemindaian halaman awal buku untuk mengetahui informasi-informasi yang terdapat pada buku, lalu membuat konsep resensi buku, membuat judul yang memikat, mendata buku, memberikan pendahuluan, membaca dan mengulas isinya, memberikan penilaian, perbaiki konsep yang sudah dibuat, dan membuat simpulannya.

5. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau yang sering disebut cerpen merupakan bagian dari prosa fiksi. Cerpen merupakan cerita rekaan yang sudah jelas memiliki segi formalitas bentuk yang pendek sesuai dengan namanya. Cerpen merupakan cerita rekaan yang tidak perlu waktu yang banyak untuk membacanya.

Senada dengan Hidayati (2010, hlm. 91) mengatakan, “Cerpen adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak”. Dalam hal ini, cerpen merupakan cerita pendek berbentuk prosa fiksi yang dapat dibaca dalam sekali duduk dan tidak memerlukan waktu yang banyak.

Menurut Nurgiantoro (2013, hlm. 12), “Cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang dan pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli”. Artinya, cerpen merupakan cerita pendek yang ukuran panjang pendeknya tidak menggunakan aturan.

Yunus (2015, hlm. 69) mengemukakan, “Cerpen merupakan salah satu ragam fiksi atau cerita rekaan yang sering disebut kisah prosa pendek. Cerpen adalah sebuah cerita yang singkat, padat, dan jelas.” Artinya, cerpen merupakan cerita rekaan yang isinya singkat, padat, dan jelas.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, memiliki persamaan bahwa cerpen merupakan cerita yang pendek berupa rekaan yang singkat, padat, dan jelas dapat dibaca tanpa memerlukan waktu yang banyak, Nurgiantoro menambahkan bahwa cerpen itu tidak ada aturannya mengenai panjang dan pendeknya.

Dari beberapa uraian pengertian cerpen di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan sebuah cerita dalam bentuk prosa fiksi yang relatif pendek yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk karena ceritanya singkat dengan memberikan kesan yang tunggal.

b. Ciri-ciri Cerpen

Sebuah karya sastra pasti memiliki ciri-ciri yang dapat membedakan dengan karya sastra lainnya. Ciri-ciri tersebut menjadi ciri khas suatu karya.

Begitupun dengan cerita pendek. Cerita pendek memiliki ciri-ciri yang dapat membedakan dengan karya sastra lain.

Berikut ini akan dibahas mengenai ciri-ciri cerita pendek dari beberapa ahli. Menurut Tarigan (2011, hlm. 180), ciri-ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif.
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak.
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- 6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- 7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 9) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 10) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 11) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- 12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- 13) Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
- 14) Cerita pendek menyajikan suatu emosi.
- 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Berdasarkan uraian di atas, cerita pendek memiliki beberapa ciri diantaranya yaitu ceritanya yang padat tidak boleh lebih dari 10.000 kata, sesuai dengan unsur-unsur pembangun cerpen, memiliki pelaku utama bahasanya menarik perhatian, mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, memberikan suatu kebulatan efek, menyajikan suatu emosi, dan konflik bersifat tunggal.

Sumardjo dalam Hidayati (2010, hlm. 92) mengemukakan, “Cerpen memiliki beberapa ciri khas, diantaranya yaitu cerita yang pendek, bersifat naratif, dan bersifat fiksi”. Artinya, cerpen memiliki ciri yaitu cerita yang pendek bersifat naratif dan berupa rekaan.

Nurgiantoro dalam Hidayati (2010, hlm. 92) menambahkan dua ciri lain,

“Cerita yang pendek dan konflik bersifat tunggal”. Artinya, cerpen merupakan cerita pendek yang memiliki konflik yang tunggal hanya satu peristiwa.

Sejalan dengan Hidayati (2010, hlm. 92) mengemukakan, “Ciri-ciri cerpen adalah cerita yang pendek, bersifat naratif, bersifat fiksi, konfliknya tunggal”. Artinya, cerpen memiliki ciri yaitu ceritanya pendek, sebuah rekaan yang bersifat naratif, dan konfliknya tunggal hanya satu peristiwa.

Pendapat para ahli di atas, memiliki persamaan mengenai ciri-ciri cerita pendek, yaitu ceritanya pendek, sebuah cerita rekaan, bersifat naratif, dan konfliknya tunggal hanya satu peristiwa. Tarigan lebih merincikan ciri-ciri cerita pendek diantaranya, ceritanya yang padat tidak boleh lebih dari 10.000 kata, sesuai dengan unsur-unsur pembangun cerpen, memiliki pelaku utama bahasanya menarik perhatian, mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, memberikan suatu kebulatan efek, menyajikan suatu emosi.

Berdasarkan beberapa uraian ciri-ciri cerpen di atas, cerpen merupakan cerita yang pendek yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk. Bersifat naratif artinya harus bersifat menceritakan. Bersifat fiksi, artinya cerpen berkesan fiksi berupa rekaan cerita, dan konfliknya tunggal, artinya, cerpen hanya mengandung satu kejadian.

c. Unsur Intrinsik Cerpen

Cerpen mempunyai unsur instrinsik sama halnya dengan karya prosa fiksi yang lainnya. Unsur-unsur pembangun cerpen harus diperhatikan dalam penulisan cerita pendek. Unsur intrinsik merupakan unsur dalam yang terdapat pada sebuah cerita.

Mengenai unsur intrinsik, Kosasih (2014, hlm. 117), mengemukakan bahwa unsur intrinsik pembentuk cerpen adalah penokohan, latar, alur, tema, dan amanat. Artinya, unsur cerpen di dalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik yaitu penokohan, latar, alur, tema dan amanat. Unsur tersebutlah pembentuk dalam sebuah cerpen. Apabila di dalam cerpen tidak terdapat hal-hal tersebut berarti cerpen tersebut belum benar, sehingga cerpen yang dibuat dianggap salah karena belum memenuhi unsur-unsur cerpen tersebut.

Tarigan (2011, hlm. 183) mengatakan bahwa, unsur-unsur instrinsik cerita pendek adalah tema, sudut pandangan, tokoh, alur, dan bahasa. Pendapat tersebut

sama dengan pendapat sebelumnya, di dalam cerpen terdapat unsur-unsur instrinsik. Sedikit berbeda dengan pendapat sebelumnya menurut Tarigan unsur intrinsik yaitu tema, sudut pandangan, tokoh, alur, dan bahasa. Dari pendapat tersebut bahwa bagian terkecil dalam cerpen adalah beberapa hal tersebut yang bisa membentuk cerpen tersebut. Unsur tersebutlah pembentuk dalam sebuah cerpen.

Hidayati (2010, hlm. 97) mengemukakan bahwa, unsur instrinsik pembentuk cerpen diantaranya yaitu tema, *setting* atau latar, *plot* atau alur, *point of view* atau sudut pandang, *style* atau gaya, karakter atau penokohan, suasana, dan amanat. Berdasarkan pendapat tersebut, unsur-unsur cerpen yaitu tema, latar, alur, sudut pandang, gaya, penokohan, suasana, dan amanat. Pendapat Hidayati sama seperti pendapat para ahli di atas. Semua unsur cerpen terbentuk berdasarkan poin-poin tersebut yang menentukan isi di dalam cerpen tersebut.

Menurut Yunus (2015, hlm. 69) “Unsur intrinsik cerpen (unsur dalam), meliputi tema, amanat, alur, karakteristik, latar, dan sudut pandang”. Artinya, unsur intrinsik atau unsur dalam sebuah cerpen meliputi tema, amanat, alur, karakteristik, latar, dan sudut pandang yang menjadi unsur-unsur pembangun dalam sebuah cerita pendek.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur cerpen atau susunan yang membentuk cerpen adalah tema, alur atau plot, *setting* atau latar, sudut pandang atau *point of view*, gaya, karakter atau penokohan, suasana, dan amanat. Terbentuknya cerpen harus sesuai dengan unsur-unsur tersebut, apabila tidak sesuai maka cerpen yang dibuat tidak akan dapat dipahami.

Unsur-unsur cerpen tidak bisa dibagi menjadi bagian yang terkecil, sehingga unsur-unsur tersebut tidak bisa diubah-ubah. Suatu cerpen ditentukan oleh unsur-unsur pembentuknya. Apabila tidak sesuai dengan unsur tersebut akan terjadi suatu kesalahan di dalam isi cerpen tersebut membuat cerpen menjadi tidak efektif dan tidak menarik untuk dibaca.

d. Unsur Ekstrinsik Cerpen

Cerpen mempunyai unsur-unsur pembangun cerpen yang harus diperhatikan dalam penulisan cerita pendek. Selain unsur intrinsik yang merupakan

unsur dalam pada sebuah cerita, terdapat juga unsur ekstrinsik yaitu unsur luar dalam sebuah cerita.

Menurut Yunus (2015, hlm. 69) “Unsur Ekstrinsik meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai masyarakat yang ikut mempengaruhi proses cipta cerpen”. Artinya, dalam penulisan cerpen pasti terdapat factor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya sosial, budaya, politik, agama, dan tata nilai masyarakat.

Siswasih dan Ridwan (2008, hlm 12) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik atau unsur luar cerita bisa bermacam-macam, misalnya biografi pengarang, dan nilai-nilai yang ditemukan dalam karya sastra seperti nilai budaya, nilai keagamaan, nilai moral, dan nilai sosial. Artinya, unsur luar cerpen dapat dilihat dari berbagai macam, seperti latar belakang pengarang atau nilai-nilai dalam karya sastra yang ditemukan melalui unsur-unsur ekstrinsik seperti nilai budaya, agama, moral, dan sosial.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 111), “Sebuah cerpen sering kali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik di balik perilaku tokoh ataupun diantara kejadian-kejadiannya. Hal ini karena cerita pendek tidak lepas dari nilai-nilai agama, budaya, sosial, ataupun moral”. Artinya unsur luar cerpen itu dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam nilai agama, budaya, sosial, dan moral.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, mempunyai kesamaan bahwa unsur ekstrinsik itu dapat dilihat dari berbagai hal sebagai suatu faktor yang mempengaruhi terciptanya suatu karya sastra, suatu cerpen juga mempunyai nilai-nilai terkandung yang mempengaruhi terciptanya karya sastra.

Berdasarkan uraian unsur ekstrinsik di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik itu merupakan unsur luar yang dapat dilihat dari berbagai hal diantaranya yaitu latar belakang pengarang atau nilai-nilai dalam karya sastra yang ditemukan melalui unsur-unsur ekstrinsik seperti nilai budaya, agama, moral, dan sosial.

6. Media *Lectora Inspire*

a. Pengertian Media *Lectora Inspire*

Ada dua pengertian yang harus dijelaskan dalam konteks ini, yaitu pengertian media pembelajaran dan pengertian *lectora inspire*. Media

pembelajaran merupakan seperangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu mempertinggi hasil pembelajaran.

Sejalan dengan Rivai dan Sudjana (2013, hlm 2) mengemukakan, “Media pengajaran merupakan alat bantu yang dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya”. Artinya, media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu untuk membantu mempertinggi proses dan hasil belajar peserta didik.

Menurut Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm. 8), “Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar”. Artinya, media pembelajaran merupakan suatu alat untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar.

Sukiman (2012, hlm. 29) mengemukakan, “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif”. Artinya, media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik dengan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Pengertian media dalam Kamus besar bahasa indonesia (2016), “Media dalam komputer merupakan bahan yang digunakan dalam pemasukan dan penyimpanan data di komputer, atau dalam perekaman hasil komputer. Artinya, media merupakan alat atau sarana berupa data di komputer.

Mengenai pengertian aplikasi berbasis komputer *lectora inspire*, Menurut Muhamad Mas’ud (2014, hlm. 1) mengatakan, “*Lectora Inspire* adalah *Authoring Tool* untuk pengembangan konten *e-learning* yang dikembangkan oleh Trivantis Corporation. *Lectora Inspire* mampu membuat kursus online cepat dan sederhana”. Dalam hal ini, *lectora inspire* merupakan sebuah program komputer (*software*) yang berupa alat (*tool*) untuk pengembangan pembelajaran berbasis

elektronik. Artinya, *lectora inspire* merupakan alat pembelajaran berupa program komputer.

Berdasarkan uraian di atas, dipaparkan mengenai pengertian media pembelajaran secara umum dan dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yaitu suatu alat atau bahan untuk menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran peserta didik dengan merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif sehingga dapat mempertinggi hasil tujuan pembelajaran. Pengertian *lectora inspire* yaitu alat pembelajaran berupa program atau aplikasi komputer.

Berdasarkan uraian pengertian media pembelajaran dan *lectora inspire* di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pengertian media *lectora inspire* adalah program komputer sebagai alat atau sarana untuk pengembangan pembelajaran berbasis elektronik.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media *Lectora Inspire*

Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan media *lectora inspire* yang penulis gunakan. Media berbasis komputer ini merupakan media pembelajaran interaktif yang memiliki kelebihan dan kekurangan.

Mas'ud (2014, hlm. 2) mengemukakan bahwa, *lectora inspire* mempunyai beberapa keunggulan dibanding *authoring tool e-learning* lainnya, yaitu diantaranya:

- 1) *lectora* dapat digunakan untuk membuat *website*, konten *e-learning* interaktif, dan presentasi produk atau profil perusahaan;
- 2) fitur-fitur yang disediakan *Lectora Inspire* sangat memudahkan pengguna pemula untuk membuat multimedia (audio dan video) pembelajaran;
- 3) bagi seorang guru atau pengajar, keberadaan *lectora inspire* dapat memudahkan membuat media pembelajaran;
- 4) *template Lectora* cukup lengkap;
- 5) *lectora Inspire* menyediakan *Media library* yang sangat membantu pengguna;
- 6) *lectora* sangat memungkinkan pengguna untuk mengkonversi presentasi *Microsoft PowerPoint* ke konten *e-learning*; dan
- 7) konten yang dikembangkan dengan perangkat lunak *lectora* dapat dipublikasikan ke berbagai *output* seperti *HTML5*, *single file executabel (.exe)*, *CD-ROM*, maupun standar *e-learning* seperti *SCORM* dan *AICC*.

Berdasarkan uraian di atas, media *lectora inspire* memiliki kelebihan yaitu memiliki fitur yang lengkap dan dapat digunakan secara luas baik itu untuk perusahaan maupun untuk membuat pembelajaran menjadi interaktif dengan media yang mudah diaplikasikan oleh pemula.

Selain kelebihan terdapat pula kelemahan dari media *lectora inspire*, hal tersebut berguna untuk menjadi pertimbangan guru dalam menerapkan sebuah media pembelajaran.

Mas'ud (2014, hlm 3) mengatakan bahwa, kekurangan media *lectora inspire* adalah ketergantungan arus listrik sangat tinggi, media pendukungnya (komputer dan LCD) cukup mahal, pengguna media ini sangat tergantung pada penyaji materi (penyaji harus menguasai materi, dan guru yang mampu membuat media presentasi masih terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, kekurangan media *lectora inspire* diantaranya yaitu media pendukung yang mahal dan ketergantungan arus listrik sehingga dapat menghambat ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, media ini sangat bergantung pada penyaji, dan banyak guru yang belum mampu membuat atau mengaplikasikan media *lectora inspire*.

Menurut beberapa pendapat di atas, *lectora inspire* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *lectora inspire* yaitu membuat pembelajaran lebih interaktif dengan kelebihan fitur dan manfaat yang bisa digunakan oleh guru meskipun belum mahir dalam mengaplikasikan komputer. Kelemahannya yaitu lebih ke media pendukung karena *lectora inspire* membutuhkan arus listrik, komputer dan LCD, dalam penyajiannya juga meskipun *lectora inspire* mudah, masih banyak guru yang belum bisa membuat atau mengaplikasikan media *lectora inspire*.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vidi Nur Widya dengan judul penelitian “*Pembelajaran Siswa dalam Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik STAD (Student Teams-Achievement Division) pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014*”, penelitian yang dilakukan oleh Lia Herliawati dengan judul penelitian “*Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Metode Active Learning pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 2 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014*” dan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jamaludin Hidayat dengan judul penelitian “*Pembelajaran Menganalisis Nilai-nilai dalam Cerpen Melalui Kajian Analisis Wacana Kritis dengan Menggunakan Metode Inkuiri pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Margahayu Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015*” terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Persamaan dengan penelitian yang pertama, kedua, dan ketiga yaitu hanya pada materi pembelajaran. Peneliti terdahulu dan penulis sama-sama membahas materi teks cerita pendek.

Sementara itu, perbedaan dengan penelitian pertama yaitu: (1) pada teknik pembelajaran yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan teknik *STAD (Student Teams-Achievement Division)* sedangkan penulis menggunakan media *lectora inspire*; dan (2) pada kompetensi yang diteliti, peneliti terdahulu mengenai menulis cerpen sedangkan penulis mengenai mengonstruksi sebuah resensi dari cerita pendek.

Perbedaan dengan penelitian yang kedua yaitu: (1) pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi yang diteliti peneliti terdahulu yaitu menulis cerpen, sedangkan kompetensi yang diteliti penulis yaitu mengonstruksi sebuah resensi.; dan (2) pada metode pembelajaran yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan metode *Active learning* sedangkan penulis menggunakan media *lectora inspire*.

Selain itu, perbedaan dengan penelitian yang ketiga yaitu: (1) pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi yang diteliti peneliti terdahulu yaitu menganalisis nilai-nilai dalam cerpen, sedangkan kompetensi yang diteliti penulis yaitu mengonstruksi sebuah resensi.; dan (2) pada metode pembelajaran yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan metode *inkuiri* sedangkan penulis menggunakan media *lectora inspire*.

Adapun keterangan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

| Nama Peneliti | Judul Penelitian Penulis | Judul Penelitian terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|----------------------|--|---|--|--|
| Vidi Nur Widya | Pembelajaran Mengonstruksi Sebuah Resensi dari Cerita Pendek dengan Menggunakan Media <i>Lectora Inspire</i> di Kelas XI SMAN 17 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 | Pembelajaran Siswa dalam Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik STAD (Student Teams-Achievement Division) pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014 | Pada materi pembelajaran yang diteliti. Materi pembelajaran yang diteliti sama-sama mengenai teks cerita pendek. | <p>a. Pada teknik pembelajaran yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan teknik <i>STAD (Student Teams-Achievement Division)</i> sedangkan penulis menggunakan media <i>lectora inspire</i>;</p> <p>b. Pada kompetensi yang teliti, peneliti terdahulu mengenai</p> |

| Nama Peneliti | Judul Penelitian Penulis | Judul Penelitian terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|----------------|--------------------------|---|--|---|
| | | | | menulis cerpen sedangkan penulis mengenai mengonstruksi sebuah resensi dari cerita pendek. |
| Lia Herliawati | | Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Metode Active Learning pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 2 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014 | Pada materi pembelajaran yang diteliti. Materi pembelajaran yang diteliti sama-sama mengenai teks cerita pendek. | a. pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi yang diteliti peneliti terdahulu yaitu menulis cerpen, sedangkan kompetensi yang diteliti penulis yaitu mengonstruksi sebuah resensi; dan b. pada |

| Nama Peneliti | Judul Penelitian Penulis | Judul Penelitian terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|----------------------------|--------------------------|--|--|---|
| | | | | metode pembelajaran yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan metode <i>Active learning</i> sedangkan penulis menggunakan media <i>lectora inspire</i> . |
| Muhammad Jamaludin Hidayat | | Pembelajaran Menganalisis Nilai-nilai dalam Cerpen Melalui Kajian Analisis Wacana Kritis dengan Menggunakan Metode Inkuiri pada Siswa Kelas VII SMPN 2 | Pada materi pembelajaran yang diteliti. Materi pembelajaran yang diteliti sama-sama mengenai teks cerita pendek. | a. pada kompetensi yang diteliti. Kompetensi yang diteliti peneliti terdahulu yaitu menganalisis nilai-nilai dalam cerpen, |

| Nama Peneliti | Judul Penelitian Penulis | Judul Penelitian terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|---------------|--------------------------|---|-----------|--|
| | | Margahayu Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015 | | <p>sedangkan kompetensi yang diteliti penulis yaitu mengonstruksi sebuah resensi.; dan</p> <p>b. pada metode pembelajaran yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan metode <i>inkuiri</i> sedangkan penulis menggunakan media <i>lectora inspire</i>.</p> |

Komparasi terhadap ketiga penelitian tersebut menghasilkan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan teks cerita pendek. Kedua penelitian terdahulu tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan penulis

berkaitan dengan judul penelitian yang digunakan oleh penulis.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh penulis dalam merancang proses penelitian. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut. Dalam hal ini, kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

Sekarang dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) mengemukakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Artinya, Kerangka berpikir merupakan model konseptual untuk menghubungkan teori dengan berbagai faktor permasalahan yang sudah diidentifikasi sebagai permasalahan yang penting.

Senada dengan pendapat Suriasumantri dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) yang mengatakan, “Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan”. Artinya, kerangka pemikiran merupakan kerangka penjabar mengenai gejala-gejala permasalahan.

Sugiyono (2016, hlm. 60) mengemukakan mengenai kerangka berpikir sebagai berikut.

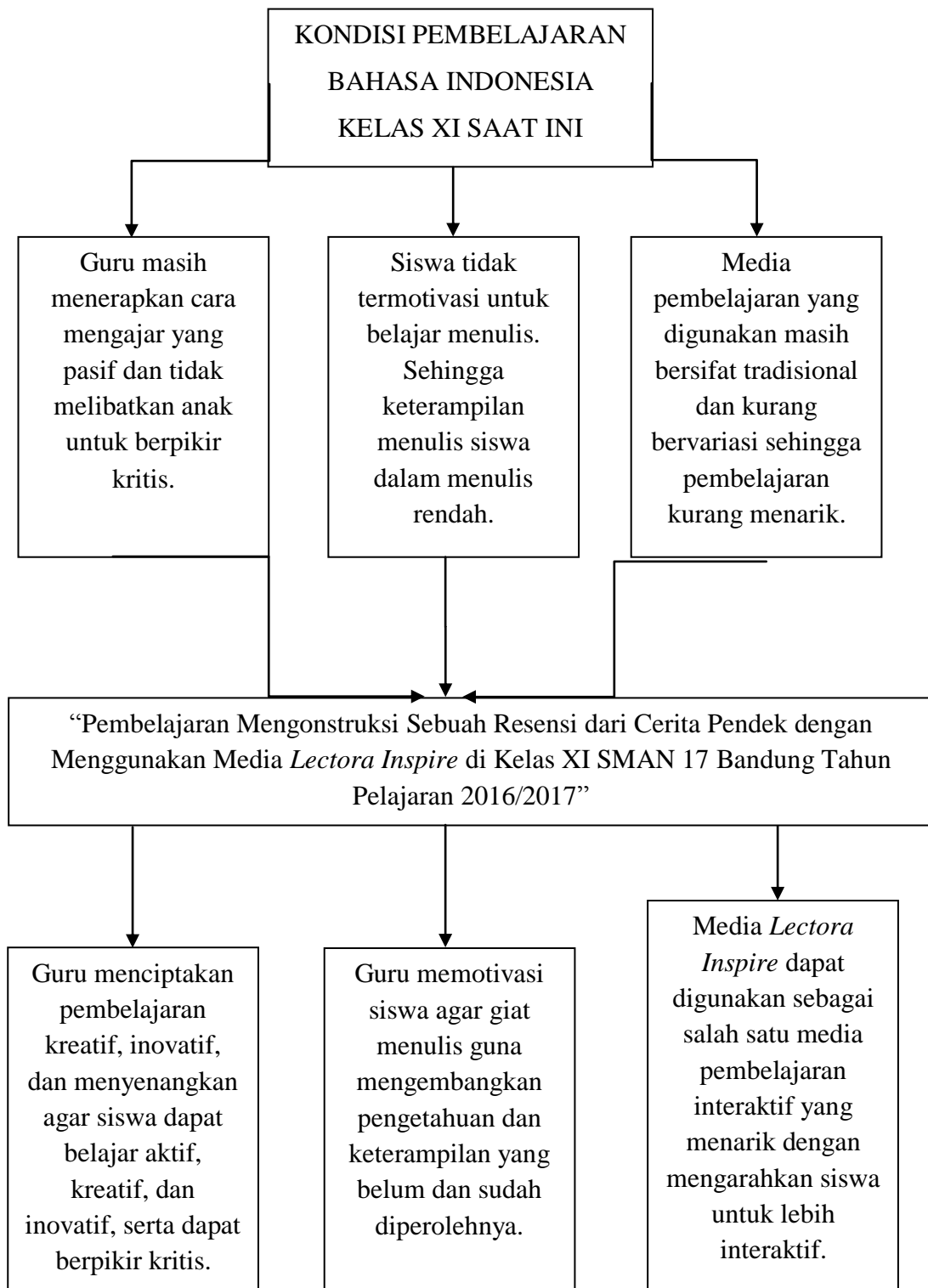
Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang sudah dideskripsikan. Berdasarkan teori yang sudah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan hubungan antar variabel yang disusun menurut teori yang dideskripsikan dan dianalisis sehingga menghasilkan sintesa hubungan antar variabel yang digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, Maka, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan model yang berhubungan dengan konsep

dan tentang teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai penjelasan sementara mengenai gejala yang menjadi objek permasalahan. Sebagaimana dirumuskan dalam bagan berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar menjadi landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Asumsi atau anggapan dasar harus didasari atas kebenaran yang telah diyakini oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran mengonstruksi sebuah resensi dari cerita pendek pada siswa kelas XI SMAN 17 Bandung, karena telah lulus mata kuliah 130 sks. Terdiri dari: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Penglingsosbudtek, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Kajian Islam Kontemporer; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, dan Profesi Pendidikan; Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengantar Linguistik, Teori Sastra Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kritik dan Esai, Telaah Kurikulum dan Bahan Ajar, dan Media Pembelajaran; Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB) di antaranya:, Strategi Belajar Mengajar, Perencanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia; dan Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan *Micro Teaching*.
- b. Pembelajaran mengonstruksi sebuah resensi dari cerita pendek merupakan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik, karena termasuk dalam kurikulum 2013.
- c. Media *lectora inspire* merupakan strategi yang memfasilitasi pembelajaran interaktif yang berisi materi pembelajaran, gambar, audio, video, dan animasi dalam satu kesatuan. Strategi ini mendorong peserta didik untuk memahami sebuah resensi dari cerita pendek, berpikir, dan menulis resensi dari cerita

pendek.

Berdasarkan uraian asumsi di atas, penulis memerlukan anggapan dasar sebagai landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti agar ada tumpuan atau pedoman bagi permasalahan yang sedang diteliti karena perlunya didasari oleh kebenaran yang diyakini. Jika penulis sudah merumuskan asumsi atau anggapan dasar, maka dapat dilanjutkan untuk menemukan dan merumuskan hipotesis.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengonstruksi sebuah resensi dari cerita pendek dengan menggunakan media *lectora inspire* pada siswa kelas XI SMAN 17 Bandung.
- b. Peserta didik kelas XI SMAN 17 Bandung mampu mengonstruksi sebuah resensi dari cerita pendek dengan tepat dan benar.
- c. Media *lectora inspire* efektif diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi sebuah resensi dari cerita pendek pada siswa kelas XI SMAN 17 Bandung.

Berdasarkan uraian hipotesis di atas, dapat disimpulkan bahwa, penulis dapat merumuskan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan penulis. Dengan demikian, penulis mendapatkan jawaban sementara bahwa media *lectora inspire* efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi sebuah resensi dari cerita pendek.